

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran Novel di Kelas XII Berdasarkan Kurikulum 2013

Revisi

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti ialah kemampuan yang perlu dicapai oleh peserta didik.

Kompetensi inti dan kompetensi dasar yang perlu dikuasai peserta didik ialah sebagai berikut.

KI 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 3 Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar dalam silabus SMA Kemendikbud Tahun 2016 yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Indikator pencapaian kompetensi 3.9 dan 4.9 sebagai berikut.

- 1) Mengemukakan secara tepat tema dari teks novel yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 2) Mengemukakan secara tepat tokoh dan penokohan dari teks novel yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 3) Mengemukakan secara tepat alur atau plot dari teks novel yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 4) Mengemukakan secara tepat sudut pandang dari teks novel yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 5) Mengemukakan secara tepat latar dari teks novel yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 6) Mengemukakan secara tepat amanat dari teks novel yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 7) Mengemukakan secara tepat gaya bahasa dari teks novel yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 8) Mengemukakan secara tepat kebahasaan dari teks novel yang dibaca beserta bukti dan alasan (Bahasa emotif, konotatif, denotatif, ekspresi, dan kata khusus seperti urutan waktu, kata kerja tindakan, menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh, dan kata sifat)
- 9) Memotivasi peserta didik untuk menulis novel dengan memerhatikan unsur intrinsic dan kebahasaan novel.

2. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu jenis teks yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kosasih (2017:299) mengemukakan, “Novel merupakan teks naratif yang fiktional. Isinya mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.” Menurut Ramadhanti (2019:9) “Novel merupakan suatu karangan yang menceritakan suatu

kejadian yang luar biasa dari tokoh cerita, kejadian-kejadian itu menimbulkan pergolakan batin yang mengubah perjalanan nasib tokohnya.” Gasong (2019:47) berpendapat, “Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, dengan alur (plot) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks (ada tema sentral, dan ada tema bawahan), suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula.”

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa novel adalah teks naratif fiktional yang menceritakan suatu kejadian atau problematika tokoh berbentuk prosa dalam ukuran yang luas dengan unsur, alur, karakteristik, tema, suasana dan setting. Selain itu novel lebih panjang dan memiliki struktur yang kompleks dari karya sastra yang lain.

b. Unsur Pembangun Novel

Dalam menganalisis sebuah karya fiksi memerlukan unsur-unsur yang dianalisis. Darmawati (2018:17) mengemukakan, “Dalam menganalisis sebuah karya fiksi memerlukan struktur, struktur cerita fiksi terdiri dari unsur-unsur yang dianalisis, ialah unsur intrinsik dan ekstrinsik.” Senada dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2010:10) menjelaskan, “Novel adalah karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangunnya, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.” Ramadhanti (2018:25) juga menjelaskan, “Ada dua unsur yang membangun prosa fiksi, ialah unsur intrinsik dan ekstrinsik.”

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa novel yang termasuk karya fiksi memerlukan struktur atau unsur-unsur pembangun terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur-unsur

pembangun tersebut sangat penting dalam karya sastra. Penjabaran unsur intrinsik ialah sebagai berikut.

Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun novel. Menurut Nurgiyantoro (2015:30) “Unsur intrinsik ialah unsur yang mengemukakan karya sastra itu sendiri.” Sejalan dengan pendapat tersebut Riswandi dan Kusmini mengemukakan (2017:72) “Unsur intrinsik adalah unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun teks itu.” Hal tersebut diperjelas oleh pendapat Wellek dan Warren dalam Gasong (2019: 48) “Unsur intrinsik adalah unsur yang dominan membangun perwujudan prosa fiksi secara utuh. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu cerita hadir sebagai karya sastra.”

Kepaduan jalinan antar unsurnya menghasilkan karya sastra sebagai sebuah prosa fiksi yang utuh dan otonom. Berdasarkan pendapat-pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik novel ialah unsur yang membangun karya itu sendiri dan hadir secara langsung untuk membangun teks tersebut dan menjadi sebab suatu cerita hadir sebagai karya sastra yang utuh dan otonom. Berikut penjabaran mengenai unsur yang mencakup tema, amanat, tokoh dan penokohan, latar, alur dan gaya bahasa.

a) Tema

Menurut Kosasih (2017:307) “Tema adalah inti/ide dasar atau gagasan yang menjalin struktur isi cerita.” Maka dalam sebuah cerita untuk mengetahui tema perlu diketahui segala yang memuat tema, baik persoalan kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat

Nurgiyantoro (2018:17) "Tema adalah ide/gagasan atau pandangan hidup yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra." Hundhana (2019:45) menjelaskan "Tema merupakan inti permasalahan dari cerita."

Pembagian tema berdasarkan tingkat keutamaannya yang terkandung dalam cerita ialah tema utama (mayor) dan tema tambahan (minor). Nurgiyantoro (2019:133) menjelaskan, "Tema mayor artinya makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu." Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas mengidentifikasi, memilih, mempertimbangkan, dan menilai, diantara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh karya yang bersangkutan.

Sedangkan untuk tema minor. Menurut Nurgiyantoro (2019.133), "Makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan." Makna- makna tambahan bersifat mempertegas eksistensi makna utama. Dengan demikian, banyak sedikitnya tema minor tergantung pada banyak sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah cerita novel.

Pembagian tema berdasarkan penggolongan dikotomis, terbagi menjadi dua yaitu tema tradisional dan tema modern. Tarigan dalam Hudhana (2019:45) berpendapat "Tema tradisional merupakan tema yang mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan tradisional atau cerita zaman dahulu. Sedangkan tema modern mengungkapkan kejadian-kejadian yang dialami di zaman modern."

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tema merupakan inti/ide dasar atau gagasan permasalahan atau pandangan hidup yang menjalin

struktur isi cerita dan melatarbelakangi penciptaan karya sastra itu sendiri. Tema dapat digolongkan berdasarkan tingkat keutamaannya (tema mayor dan minor) dan penggolongan dikotomis (tema tradisional dan modern). Tema dapat ditentukan dengan menyimpulkan keseluruhan isi cerita, untuk menyimpulkannya perlu diketahui bahwa tema dapat berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya dan pandangan pengarang dalam mengatasi persoalan yang muncul. Selain itu, menentukan tema dapat diketahui melalui dialog tokoh-tokohnya, permasalahan yang dibangun, maupun melalui komentar secara tidak langsung.

b) Tokoh dan Penokohan

Suatu cerita tidak akan berjalan tanpa adanya tokoh. Menurut Hudhana dan Mulasih (2019:45-55) "Tokoh ialah pemain yang melakukan adegan dalam suatu cerita." Tokoh bisa berupa orang, benda atau hewan yang diperankan memiliki sifat manusia.

Tokoh berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot dan tema. Keberadaan tokoh menjadi hal terpenting dalam memerankan permasalahan yang terdapat dalam cerita. Tokoh berdasarkan perannya terbagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh sampingan/tambahan. Tokoh utama tergolong penting dan selalu dimunculkan dalam cerita, sedangkan tokoh sampingan dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro dalam Darmawati (2017:17) "Ada tokoh tergolong penting dan ditampilkan terus menerus dalam cerita yang bersangkutan. Tokoh tersebut dinamai tokoh utama. Sebaliknya, ada tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita. Tokoh-tokoh tersebut disebut tokoh sampingan." Adapun pembagian tokoh

berdasarkan fungsi penampilannya menurut Riswandi dan Kusmini (2018: 74) ialah tokoh protagonis dan antagonis. “Tokoh protagonis ialah tokoh yang mendapat empati pembaca, sedangkan tokoh antagonis ialah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik”. Sejalan dengan pendapat Aminuddin (2004: 80), “Tokoh protagonis tokoh yang memiliki watak baik dan disenangi pembaca.” dan Aminuddin (2004: 179) mengemukakan, “Tokoh antagonis adalah tokoh yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan pembaca.” Sedangkan menurut Hundhana dan Mulasih terbagi tiga, ialah protagonis, antagonis, dan figuran. Hundhana dan Mulasih (2019:48) menjelaskan, “Tokoh protagonis ialah tokoh yang baik, tokoh antagonis ialah tokoh yang jahat. Dan tokoh figuran yaitu tokoh yang menjadi pendukung cerita.”

Selain itu Kosasih (2017:308) mengemukakan, “Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh dalam cerita.” Setiap tokoh memiliki watak atau karakter yang menggambarkan sifat tokoh. Perwatakan tokoh dapat digambarkan secara langsung, tidak langsung, maupun melalui dialog tokoh. Dalam mengembangkan karakter tokoh ini terdapat beberapa cara menurut Kosasih (2017:307) ialah sebagai berikut.

(1) Teknik analitik langsung

Teknik analitik langsung ialah teknik yang digambarkan penulis menganalisis penokohan secara langsung dengan menjelaskan secara rinci seolah ia melihat tokoh yang dianalisis.

(2) Penggambaran fisik dan perilaku tokoh

Penggambaran fisik dan perilaku tokoh ialah teknik yang menjelaskan bagaimana fisik tokoh dan bagaimana perilaku tokoh dalam cerita dengan menyebutkan fisik dan perilakunya secara jelas.

(3) Penggambaran lingkungan kehidupan tokoh

Penggambaran lingkungan kehidupan tokoh ialah menjelaskan bagaimana keadaan lingkungan yang tokoh alami dengan menyebutkan suasana, karakteristik dan kehidupan di lingkungan tokoh.

(4) Penggambaran tata kebahasaan tokoh

Penggambaran tata kebahasaan tokoh ialah menggambarkan bagaimana bahasa yang digunakan oleh tokoh serta bagaimana pengaruh dari bahasa yang digunakannya tersebut.

(5) Pengungkapan jalan pikiran tokoh

Pengungkapan jalan pikiran tokoh ialah mengungkapkan apa yang sedang tokoh pikirkan, bagaimana cara tokoh berfikir dan menanggapi suatu hal.

(6) Penggambaran oleh tokoh lain

Penggambaran oleh tokoh lain ialah cara menyampaikan penokohan yang tidak disampaikan oleh penulis, melainkan oleh orang lain.

Nurgiyantoro (2018:17-24) menjelaskan, “Penokohan merupakan sifat tokoh yang memainkan cerita dalam novel.” Berikut beberapa cara untuk menentukan karakter tokoh yang dipakai pengarang menurut Nurgiyantoro dalam Darmawati (2017:17)

1. Tampilan Fisik

Pada cara penampilan fisik, pengarang mengungkapkan gambaran fisiknya dengan menyebutkan ciri-ciri khusus yang dimiliki tokoh. Ciri khusus tersebut dapat berupa tinggi badan, bentuk dahi, dagu, mulut, mata, tangan, kaki,. Selain itu pengarang dapat menyebutkan perilaku, latar belakang, kehidupam tokoh. Ciri fisik dapat menggambarkan perilaku secara tidak langsung, misalnya mata sayu dapat menggambarkan bahwa karakter tokoh tersebut lembut, juga alis tebal dapat menggambarkan tokoh keras.

2. Pengarang tidak secara langsung menggambarkan tokoh

Penggambaran watak tokoh secara tidak langsung dapat berupa kebiasaan berfikir, cara tokoh mengambil keputusan, perjalanan karir, hubungan dengan tokoh lain, selain itu dapat digambarkan melalui dialog tokoh.

c) Alur atau Plot

Menurut Hudhana (2019:46), “Alur merupakan jalannya sebuah cerita.” Sejalan dengan pendapat Stanton (2012:26) yang menjelaskan alur adalah rangkaian sebuah cerita. Maka untuk menentukan jalannya suatu cerita dapat melalui alur. Alur terbagi menjadi tiga, ada alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Menurut Hudhana (2019:47) “Alur maju menceritakan cerita dari awal peristiwa hingga akhir. Alur mundur menceritakan peristiwa dari akhir ke awal. Sedangkan alur campuran ialah campuran dari alur maju dan mundur.” Adapun bagian dari alur sebagai berikut (Hudhana 2019:47)

a. Ekposisi

Ekposisi berkaitan dengan pengenalan permasalahan, dan pengenalan tokoh yang tercantum dalam adegan pengenalan suatu cerita.

b. Komplikasi

Komplikasi berkaitan dengan hal-hal di pertengahan konflik atau bagian tengah suatu konflik.

c. Klimaks

Klimaks yaitu puncak dari suatu permasalahan, sehingga tokoh mengalami puncak permasalahan.

d. Resolusi

Resolusi yaitu akhir permasalahan yang dialami tokoh. Namun ditahap resolusi ini tokoh menemukan solusi permasalahan, sehingga permasalahan menjadi reda.

Kosasih (2017:308) berpendapat, “Alur atau plot adalah keseluruhan rangkaian peristiwa dalam cerita.” Plot tidak sekadar rangkaian peristiwa yang termuat dalam topik-topik tertentu, melainkan mencangkup faktor penyebab terjadinya peristiwa. Selain itu, alur perlu juga dianalisis hubungan sebab akibat peristiwa-peristiwa itu muncul yang membentuk satu konflik tokohnya. Adapun

penahapan plot terdiri dari awal-tengah-akhir menurut Nurgiyantoro (2018:17-24) sebagai berikut.

1. Tahap Awal

Pada tahap awal merupakan tahap pengenalan yang berisi sejumlah informasi penting berkaitan dengan berbagai topik yang akan dikisahkan pada tahap selanjutnya. Misalnya pengenalan latar yang meliputi nama tempat, suasana alam dan waktu perjalanan.

2. Tahap Tengah

Pada tahap tengah atau tahap pertikaian ialah tahap terpanjang dan terpenting dalam karya fiksi yang menampilkan pertentangan atau masalah yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya. Masalah dapat dibagi menjadi dua, ada masalah internal dan ada masalah eksternal. Masalah internal ialah masalah yang terjadi dalam diri seseorang baik berupa pertentangan maupun keinginan tokoh, sedangkan masalah eksternal ialah pertentangan antar satu tokoh dengan tokoh lain atau antar tokoh dengan lingkungannya. Dalam penyajian inti disajikan peran tokoh dalam cerita, peristiwa yang dikisahkan, dan perkembangan konflik yang semakin meruncing, sehingga pembaca akan memperoleh inti cerita.

3. Tahap Akhir

Tahap akhir atau tahap peleraian yang menampilkan bagian akhir sebuah cerita atau adegan tertentu sebagai klimaks. Selain tahapan plot di atas, terdapat tahapan yang lebih rinci, ialah sebagai berikut.

4. Tahap Pengenalan atau Eksposisi

Pada tahap ini berisi pengenalan atau tahap pembuka cerita, pemberian informasi awal berupa pelukisan atau pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Berfungsi untuk melandasi cerita pada tahap berikutnya.

5. Tahap Pemunculan Konflik

Pada tahap ini merupakan tahap awal masalah dan peristiwa mulai dimunculkan. Masalah itu sendiri akan berkembang dan dikembangkan pada tahap berikutnya.

6. Tahap Peningkatan Konflik atau Komplikasi

Pada tahap ini masalah semakin berkembang. Peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan mengangkan baik secara internal, eksternal maupun internal dan eksternal.

7. Tahap Klimaks

Pada tahap ini masalah atau pertentangan yang terjadi mencapai titik puncak. Klimaks dialami oleh tokoh utama yang berperan sebagai pelaku

dan penderita terjadinya konflik utama. Novel memiliki lebih dari satu klimaks.

8. Tahap Peleraian

Pada tahap ini masalah yang mencapai klimaks diberi peleraian atau penyelesaian. Ketegangan yang memuncak dilonggarkan dan konflik lain diberi jalan keluar.

d) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang memandang kehidupan yang tercermin dalam ceritanya. Darmawati (2018:22) mengemukakan “Cara pandang pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita.” Nurgiyantoro (2018:19) menjelaskan, “Sudut pandang merupakan cara pandang seseorang menceritakan atau dari posisi mana peristiwa dan tindakan itu dilihat.” Selain itu pendapat Gasong (2019:49) “Sudut pandang memengaruhi masalah yang diceritakan, keterbatasan, ketajaman, ketelitian serta keobjektifan terhadap unsur-unsur yang diceritakan.” Jadi sudut pandang merupakan cara pandang seseorang menceritakan atau dari posisi mana peristiwa dan tindakan itu dilihat yang berfungsi sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita memengaruhi masalah yang diceritakan, keterbatasan, ketajaman, ketelitian serta keobjektifan terhadap unsur-unsur yang diceritakan. Menurut Nurgiyantoro (2018:20) “Bentuk sudut pandang terbagi dua, ada sudut pandang orang ketiga dan sudut pandang orang pertama.” Penjabarannya sebagai berikut.

1) Sudut Pandang Orang Ketiga

Sudut pandang orang ketiga artinya seseorang yang berada di luar cerita, seperti narator. Narator menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, tokoh utama selalu disebut namanya, dan kata ganti orang

ketiga seperti ia, dia, mereka untuk mempermudah pembaca mengenali tokoh yang diceritakan. Sudut pandang orang ketiga dibedakan menjadi dua. Pertama, pengarang mahatahu atau bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh “dia.” Kedua, tokoh bersifat terbatas atau sebagai pengamat atau terdapat tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya.

2) Sudut Pandang Orang Pertama

Pada tahap ini narator ikut terlibat dalam cerita, Narator adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan keadaan diri sendiri, mengisahkan tindakan yang diketahui, dilihat, didengar dialami dan dirasakan. Tokoh utama terbagi menjadi dua yaitu (1) “aku” menduduki peran utama, (2) “aku” mendudukin peran tambahan.

e) Latar

Kosasih (2017:308) menjelaskan “latar meliputi keadaan tempat, waktu, suasana dan budaya yang digunakan dalam cerita.” Sifat latar yang faktual membuat fungsinya memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Hudhana dan Mulasih (2019:45-55) berpendapat, “Latar merupakan lingkungan atau tempat kejadian perkara atau peristiwa dalam cerita.” Menurut Stanton (2012:35) ”Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.” Latar terbagi menjadi tiga yaitu latar tempat, waktu dan suasana. Seperti yang dikemukakan oleh Hudhana dan Mulasih (2019:49)‘’ 1) latar tempat yaitu tempat terjadinya peristiwa. 2) latar waktu yaitu waktu terjadinya peristiwa. 3) latar suasana yaitu suasana yang dirasakan ketika terjadinya suatu peristiwa.”

f) Amanat

Melalui karya sastra, pengarang berkomunikasi dengan penikmat sastra, salah satu bentuk komunikasinya melalui amanat. Pandangan Kosasih (2017:307) “Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang, biasanya bersifat tersirat.” Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2018:17) “Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam sebuah cerita.” Diperjelas oleh pendapat Hudhana dan Mulasih (2019:54-55) “Amanat merupakan pesan yang terkandung dalam karya sastra.” Amanat sangat berkaitan erat dengan tema. Sebab amanat diambil dari tema, misalnya tema mengenai pendidikan, maka amanat yang disampaikan berkaitan dengan pentingnya pendidikan. Sehingga dari berbagai gagasan, pengalaman maupun pesan kehidupan sosial yang terkandung dalam amanat membuat pembaca mendapatkan pembelajaran, pengalaman, dan hikmah yang dapat diambil.

Menurut Darmawati (2018:24) “Persoalan hidup terbagi tiga. Pertama, hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Kedua, hubungan manusia dengan manusia lain atau lingkungan. Ketiga, hubungan manusia dengan tuhan.” Dari persoalan hidup tersebut amanat mendatangkan nilai-nilai atau hikmah yang dapat diambil. Pesan Moral dapat berupa penerapan sikap atau tingkah laku tokoh yang dapat memberikan pelajaran. Selain itu pada amanat menyampaikan nilai-nilai kebenaran yang sifatnya menyeluruh.

g) Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah kemampuan menyajikan atau cara yang digunakan atau ciri khas dalam berbahasa. Menurut Tarigan (2013:4) “Gaya bahasa adalah

bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.” Riswanti dan Titin (2017:76) menjelaskan, “Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap.” Darmawati (2018:23) “Gaya bahasa dalam karya sastra merupakan tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa.” Penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana mempengaruhi dan meyakinkan serta membantu menggambarkan dialaog dalam berinteraksi antar tokoh.

Pengelompokkan majas menurut Tarigan dalam Suhardi (2015:150) terbagi menjadi empat, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan dan majas perulangan.

(1) Majas Perbandingan

Menurut Tarigan (2013:6), “Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan.” Sejalan dengan pendapat Mulyadi, dkk. (2016:117) mengemukakan, “Majas perbandingan adalah majas atau kiasan yang digunakan untuk memandingkan atau menganalogikan suatu hal dengan hal lainnya.” Dalam penggolongannya majas perbandingan Tarigan dalam Suhardi (2015:150) terdiri dari 5 gaya bahasa yaitu simile, metafora, personifikasi, alegori, dan antitesis.

(2) Majas Pertentangan

Menurut Tarigan (2013:6) “Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang dibentuk berdasarkan adanya kata kias yang menyatakan pertentangan dengan maksud yang sebenarnya.” Nurgiyantoro (2019:402) berpendapat, “Majas pertentangan adalah suatu bentuk majas menunjuk pada makna yang berkebalikan dengan yang disebut secara harfiah.” Penggolongan majas pertentangan menurut Tarigan dalam Suhardi (2015:150) terdiri dari tujuh gaya bahasa yaitu hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, dan zeugma.

(3) Majas Pertautan

Tarigan (2013:6) berpendapat, “Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang terbentuk karena adanya saling berhubungan antara pemikiran atau ingatan penulis.” Nurgiyantoro (2019:404) mengemukakan, “Majas pertautan adalah majas yang di dalamnya terdapat unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan yang dekat antara makna sebenarnya dimaksudkan dan apa yang secara konkret dikatakan oleh pembicara. Majas pertautan ini terdiri dari 7 gaya bahasa menurut Tarigan dalam Suhardi (2015:150) ialah metonomia, sinekdoke, alusi, eufimisme, elipsis, inversi, gradasi.

(4) Majas Perulangan

Majas perulangan ialah gaya bahasa yang terbentuk dari perulangan bunyi vokal yang sama. Pengulangan bunyi vokal yang sama ini membentuk majas perulangan yang terbagi menjadi empat, sejalan dengan pendapat Tarigan

berikut. Tarigan dalam Suhardi (2015:150) berpendapat bahwa majas perulangan terdiri dari empat gaya bahasa ialah aliterasi, antanaklasis, kiasmus dan repetisi.

c. Kebahasaan Novel

Novel disajikan dalam bentuk bahasa. Wellek dan Werren (2019:364) berpendapat, “Bahasa adalah bahan baku kesastraan, seperti batu dan tembaga untuk seni patung, cat untuk lukisan dan bunyi untuk seni musik.” Menurut Nurgiyantoro (2019:365) “Bahasa sastra dicirikan sebagai bahasa yang mengandung unsur emotif, bersifat konotatif, rasional dan denotatif.” Dari pendapat Wellek dan Werren dan Nurgiyantoro tersebut dapat dikatakan bahwa kebahasaan novel merupakan bahan baku sastra yang dicirikan mengandung unsur emotif, konotatif, rasional dan denotatif.

Menurut Apriliani (2020:17-18) ciri kebahasaan novel ialah sebagai berikut.

a) Bahasa emotif

Pembaca akan lebih mudah ketika mereka bisa masuk ke dalam cerita yang ada di novel, salah satunya dengan pengarang menghadirkan bahasa yang emotif atau menggugah emosi dan menghidupkan perasaan pembaca, sehingga pembaca bisa ikut merasakan emosi yang tokoh rasakan.

b) Bahasa konotatif

Penggunaan bahasa konotatif ialah bukan makna sebenarnya atau makna tambahan selain makna sebenarnya, hal ini menunjukkan makna kata yang berkaitan dengan nilai rasa yang pengungkapannya terdapat tujuan keindahan.

c) Bahasa denotatif

Bahasa denotatif ialah makna yang sebenarnya, lain halnya dengan bahasa konotatif yang digunakan dalam bahasa guna menciptakan nilai estetis, bahasa denotatif mengarah pada pemahaman pembaca.

d) Bahasa ekspresif

Bahasa ekspresif bermakna suasana hati tokoh atau menjelaskan keadaan yang bersifat memengaruhi pembaca untuk mempercayai cerita dalam novel.

e) Menggunakan kata khusus

Kata khusus yang digunakan dalam novel ialah sebagai berikut.

(1) Kata yang menggambarkan urutan waktu

Alasan penggunaan kata urutan waktu dalam novel karena dalam novel banyak urutan waktu yang berbeda, salah satunya dengan penggunaan kata konjungsi atau penghubung (dan, lalu, kemudian, dll), kata lampau/temporal dan kata kejadian atau kronologis (kemarin, sejak saat itu, dll.)

(2) Kata kerja yang menggambarkan tindakan

Penggunaan kata kerja yang menggambarkan tindakan/kata kerja material tentu perlu dilakukan pengarang, guna memberikan gambaran sikap atau tindakan pada tokoh ketika menghadapi situasi atau kejadian yang dialami para tokoh.

(3) Kata kerja yang menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh dalam cerita

Kata kerja ini perlu digunakan pengarang agar pembaca mendapat gambaran pikiran dan perasaan tokoh, dan gejolak batin ketika menghadapi situasi dalam cerita yang mengandung masalah.

(4) Kata sifat

Penggunaan kata sifat berfungsi menjelaskan atau menggambarkan tokoh, dapat berupa ciri fisik, karakter, tempat yang ditinggali atau ada dalam cerita tokoh, dan suasana yang berlangsung dalam cerita guna memudahkan pembaca.

Hal senada diungkapkan oleh Kosasih (2014:306) bahwa, novel memiliki unsur atau ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut:

1. Banyak menggunakan kalimat bermakna lampau.
2. Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu.
3. Banyak menggunakan kata kerja material (kata kerja yang menyatakan kegiatan).
4. Banyak menggunakan kalimat tak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh oleh pengarang.
5. Banyak menggunakan kata kerja mental (Kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh).
6. Menggunakan banyak dialog yang biasaya ditandai dengan tanda petik ganda (“...”) dan kata kerja yang menunjukkan tuturan langsung.
7. Menggunakan kata-kata sifat untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana.

Kebahasaan menjadi hal inti yang akan penulis analisis dalam karya tulis ini. Maka dapat disimpulkan kebahasaan yang penulis gunakan dalam menganalisis novel yang berjudul *Tersenyum untuk Hari Esok* ialah tujuh poin di atas yang disampaikan oleh Kosasih (2014:306).

3. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Salah satu aspek terpenting guna berlangsungnya kegiatan pembelajaran ialah bahan ajar. Menurut Mulyasa (2006:96) “Bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.” Sejalan dengan teori Prastowo (2013:17) berpendapat bahwa, “Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.” Selain kedua pendapat tersebut, Ibrahim dalam (Sumantri 20016: 217) menyatakan “Bahan atau materi ajar adalah segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai para peserta didik, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran.”

Dari pendapat yang sudah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa bahan ajar ialah salah satu bagian dari sumber ajar atau segala bahan berupa informasi, alat maupun teks yang disusun secara sistematis serta memelajari dan membuat peserta didik menguasai pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Melalui

kegiatan pembelajaran akan tercipta sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

b. Jenis-jenis Bahan Ajar

Dalam proses pembelajaran, pendidik perlu menyiapkan bahan ajar sesuai kebutuhan untuk mempermudah dalam pelaksanaannya. Terdapat banyak jenis bahan ajar yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran. Salah satu pendapat mengenai jenis bahan ajar dikemukakan oleh Awalludin (2019:13-14) "Jenis bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak. Penjabarannya sebagai berikut.

1) Bahan ajar cetak

Dayton (dalam Sadjati 2012:8) berpendapat, "Bahan ajar cetak adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi." Pendapat Majid dan Nana (2019:1) "Bahan ajar cetak merupakan bahan ajar yang proses pembuatannya melalui percetakan." Misalnya: handout, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, selebaran, wallchart, foto, gambar, dan model.

2) Bahan Ajar Noncetak

Awalludin (2019:14) menjelaskan, "Bahan ajar noncetak adalah realia, bahan ajar yang dikembangkan dari bahan sederhana. Misalnya bahan ajar diam dan *display*, video, audio, dan *overload transparencies* (OHP)."

c. Kriteria Bahan Ajar Sastra

Bahan ajar yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi salah satu penentu keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Rahmanto (2005:27) menjelaskan, “Terdapat tiga aspek memilih bahan ajar sastra, ialah aspek bahasa, psikologi dan latar belakang kebudayaan.”

(1) Aspek Bahasa

Bahan pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kebahasaan peserta didik. Faktor bahasa ini yang perlu diperhitungkan dalam memilih bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik, baik dari segi katanya, tata bahasa, situasi, isi wacana, hubungan kalimat dan ungkapan dan gaya penulisan dalam menuangkan ide.

(2) Aspek Psikologi

Tahap perkembangan dan kematangan jiwa peserta didik perlu diperhatikan guru untuk disesuaikan dengan bahan ajar yang akan disampaikan. Tahap psikologi ini berpengaruh pula terhadap daya ingat, kesiapan bekerja sama, pemahaman dan pemecahan masalah.

a. Tahap pengkhayal (8-9 tahun)

Perkembangan anak pada tahap ini anak penuh dengan hal-hal yang melibatkan imajinasi/tidak nyata. Misalnya fantasi kekanakan.

b. Tahap romantik (10-12 tahun)

Pada tahap ini perkembangan anak mengarah pada realistis atau mulai meninggalkan fantasi-fantasi. Selain itu, mulai menyukai cerita kepahlawanan, petualangan, hingga kejahatan.

c. Tahap realistik (13-16 tahun)

Perkembangan anak pada tahap ini telah sepenuhnya terlepas dari dunia fantasi dan mulai sangat tertarik dengan dunia realistis yang benar-benar terjadi. Kesiapan mereka untuk terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata menjadi daya Tarik tersendiri dalam tahap ini.

d. Tahap generalisasi (16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dari hal tersebut mereka menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena untuk menemukan keputusan moral.

(3) Aspek Latar Belakang dan Kebudayaan.

Hubungan yang erat antara karya sastra yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan latar belakang maupun lingkungan dan peserta didik sendiri, apalagi yang dialami juga oleh peserta didik tentu akan lebih menarik, bermakna, lebih bernilai dan dapat dihayati peserta didik. Latar belakang tersebut meliputi tempat, budaya, iklim, adat istiadat, nilai masyarakat, sejarah, geografi dan sebagainya.

Selain tiga aspek yang digunakan dalam memilih bahan ajar yang telah diuraikan, terdapat prinsip yang dipertimbangkan atau diperhatikan dalam memilih bahan ajar. Aunurrahman dalam Nana (2019:1) menjelaskan prinsip-prinsip dalam memilih bahan ajar meliputi relevansi, konsistensi dan kecukupan.

1) Prinsip Relevansi

Materi pembelajaran harus relevan atau terkait dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

2) Prinsip Konsistensi

Apabila terdapat empat komponen dasar yang harus dikuasai peserta didik, maka bahan ajar yang akan diajarkan harus memiliki empat jenis. Misalnya, jika kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah keterampilan menulis empat jenis esai, materi yang dipelajari juga harus mencakup keterampilan menulis empat jenis esai.

3) Prinsip Kecukupan

Pada prinsip kecukupan, materi yang diajarkan harus memadai atau cukup untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran mereka (menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar). Bahan ajar tidak boleh terlalu sedikit atau terlalu banyak, melainkan sesuai kadar atau jenjang peserta didik.

Abidin (2018) mengemukakan dalam rangka mengembangkan bahan ajar yang harmonis, bermutu, dan bermartabat ada beberapa aspek utama bahan ajar yang harus diperhatikan oleh guru. Beberapa aspek utama itu adalah aspek materi, aspek penyajian, dan aspek kebahasaan. Pada aspek materi, bahan ajar yang dikembangkan harus memiliki kesesuaian dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Dalam aspek penyajian, bahan ajar yang disajikan diharapkan mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik, serta kreativitas dan keaktifan belajar peserta didik. Selain itu, penyajian bahan ajar harus mudah dipahami dan tidak membingungkan peserta didik. Pada aspek

kebahasaan, bahan ajar yang digunakan harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan sesuai dengan tingkat kemampuan membaca peserta didik. Selain itu, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mampu meningkatkan daya nalar dan daya cipta anak. Selanjutnya, ilustrasi visual harus sesuai dengan wacana, materi keilmuan, dan kebenaran faktual. Ketiga aspek utama pengembangan bahan ajar tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang harus diperhatikan guru dalam mengembangkan bahan ajar. Selanjutnya, hal lain yang harus diperhatikan dalam memilih dan menyusun bahan ajar adalah prinsip-prinsip pemilihan bahan ajar.

Menurut Depdiknas (2006) (dalam Abidin, 2018:265), terdapat 3 prinsip yang harus diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar, diantaranya sebagai berikut:

1) Prinsip Relevansi

Relevansi artinya keterkaitan. maksudnya adalah, bahan ajar yang digunakan harus ada kaitan atau hubungannya dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar tertentu.

2) Prinsip Konsistensi

Konsistensi artinya keajegan. Maksudnya adalah, bahan ajar yang digunakan harus ajeg atau konsisten dari awal hingga akhir. Misalnya, jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik empat, maka bahan ajar yang disampaikan pun harus empat macam.

3) Prinsip Kecukupan

Prinsip kecukupan menekankan pada jumlah dan kuantitaa bahan ajar yang disampaikan. bahan ajar harus cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Tidak boleh terlalu sedikit, tidak boleh terlalu banyak. Sejalan dengan sumber belajar yang penulis gunakan yaitu novel. Seperti yang telah kita ketahui bahwa novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa. Oleh karena itu, untuk menganalisis novel, Rahmanto (dalam Sulastriningsih dan Mahmudah, 2007: 51-52) mengemukakan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih bahan pengajaran sastra, yaitu sebagai berikut: 1) Bahasa Hal pertama yang harus diperhatikan guru dalam memilih bahan ajar adalah aspek bahasa. Aspek bahasa ini meliputi: kosa kata, tata bahasa, situasi, gaya penulisan, wacana, serta hubungan antarkalimat di dalam wacana tersebut sehingga pembaca mampu memahaminya. 2) Psikologi Selanjutnya aspek yang harus diperhatikan adalah aspek psikologi. Guru hendaknya memilih bahan ajar sastra dengan disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologi peserta didik. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki tahap perkembangan psikologi yang berbeda. 3) Latar Belakang Budaya Latar belakang budaya ini sangat berpengaruh terhadap daya tarik peserta didik. Palsnya, mereka akan mudah tertarik pada karya sastra yang latar belakangnya berhubungan dengan kehidupan mereka seperti kesamaan nasib yang meliputi kondisi sosial, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Dengan demikian, guru harus memahami apa yang diminati oleh peserta didik, sehingga pengajaran sastra akan selalu menarik. Selanjutnya Ibrahim (dalam Jobrahim, 1991:5;

Sulastriningsih dan Mahmudah, 2007:52) mengemukakan hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih bahan pengajaran sastra adalah sebagai berikut: 1) Bahan yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan umur perkembangan psikologis, kondisi emosional, dan pengetahuan peserta didik. 2) Mengembangkan daya imajinasi, memberi rangsangan yang sehat pada emosi, dan memberikan kemungkinan mengembangkan kreasi. 3) Bahan dipilih hendaknya yang dapat memperkaya pengertian tentang keindahan, kehidupan, kemanusiaan, dan ras khidmat kepada Tuhan. Pendapat para ahli tersebut, penulis rumuskan beberapa poin yang digunakan dalam analisis novel yang akan dilakukan. Antara lain sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar yang digunakan relevan dengan Kompetensi inti dan Kompetensi Dasar
- 2) Bahan ajar yang digunakan bermuatan karakter
- 3) Bahan ajar yang digunakan sesuai dengan kriteria latar belakang budaya
- 4) Bahan ajar yang digunakan dapat menciptakan imajinasi.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh penulis relevan dengan yang dilakukan oleh Anisa Nurfitria dengan judul “Analisis Isi dan Kebahasaan Novel berjudul *Buya Hamka Setangkai Pena di Taman Pujangga* karya Akmal Nasery Bashal dengan Menggunakan Pendekatan Struktural sebagai Alternatif Bahan Ajar di kelas X.” Hasil penelitian Anisa Nurfitria menunjukkan bahwa novel berjudul *Buya Hamka Setangkai Pena di Taman Pujangga* karya Akmal Nasery

Bashal dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di kelas X. Penelitian yang akan penulis lakukan memiliki persamaan dengan penelitian tersebut, pertama persamaan dari penelitian tersebut terletak pada objek penelitian yaitu novel.

Persamaan kedua menganalisis novel sebagai alternatif bahan ajar. Adapun perbedaan dari penelitian yang penulis laksanakan dengan penelitian tersebut terletak pada cakupan analisis, yang penulis analisis ialah menganalisis isi yang menjadi titik fokusnya ialah unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan, sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh Anisa ialah menganalisis isi secara umum dan kebahasaan teks novel.

C. Anggapan Dasar

Acuan dalam merumuskan hipotesis disebut anggapan dasar. Menurut Heryadi (2014:31) menjelaskan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.” Berdasarkan pendapat tersebut, yang menjadi anggapan dasar penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan menganalisis unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan novel merupakan kompetensi dasar 3.9 dan 4.9 yang harus dikuasai peserta didik kelas XII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
2. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah menggunakan bahan ajar.
3. Salah satu jenis bahan ajar adalah novel.
4. Novel *Tersenyum untuk Hari Esok* adalah novel yang ditulis berdasarkan kriteria sastra.